

PROSIDING

Workshop Penutupan Proyek Dan Diseminasi Capaian COREMAP-CTI World Bank

Menguatkan Kolaborasi – Meningkatkan Komitmen dalam
Melestarikan Ekosistem Pesisir Prioritas untuk Keberlanjutan dan
Kesejahteraan Masyarakat

11 MEI 2022



PROSIDING

Workshop Penutupan Proyek Dan Diseminasi
Capaian COREMAP-CTI World Bank

Menguatkan Kolaborasi – Meningkatkan Komitmen
dalam Melestarikan Ekosistem Pesisir Prioritas
untuk Keberlanjutan dan Kesejahteraan Masyarakat

11 MEI 2022



PRAKATA



Para mitra dan pemangku kepentingan yang terhormat,

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas selesainya Prosiding Penutupan Proyek dan diseminasi capaian Coral Reef Rehabilitation and Management Program – Coral Triangle Initiative (COREMAP-CTI) World Bank di tahun 2022, yang menyajikan proses yang berlangsung selama 1 hari pada 11 Mei 2022 di Jakarta.

Rangkaian kegiatan ini diselenggarakan oleh Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) bersama dengan Kementerian PPN/Bappenas dengan dukungan dari mitra pelaksana .

Kegiatan penutupan proyek dan diseminasi capaian COREMAP-CTI WB ini dilaksanakan dalam rangka penyampaian hasil capaian kegiatan kepada para pemangku kepentingan dan

peresmian penutupan proyek yang juga ditandai dengan serah terima asset yang telah dihasilkan oleh project COREMAP-CTI WB.

Kegiatan ini dihadiri oleh berbagai kalangan dari pemerintah, mitra pembangunan, masyarakat sipil dan penerima manfaat (beneficiaries), akademisi, serta mitra pelaksana di lapangan

Semoga prosiding ini dapat bermanfaat sebagai media penyebarluasan informasi dan capaian yang telah dihasilkan oleh COREMAP-CTI WB di Jakarta.

Jakarta, __ Juli 2022

Direktur Eksekutif Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF)

Bapak Tonny Wagey

DAFTAR ISI

3

PRAKATA

5

I LATAR BELAKANG

7

II AGENDA

8

III SUSUNAN TIM

9

**IV CATATAN *WORKSHOP*
PENUTUPAN DAN
DISEMINASI CAPAIAN
COREMAP-CTI WB**

24

V COVERAGE PUBLIKASI

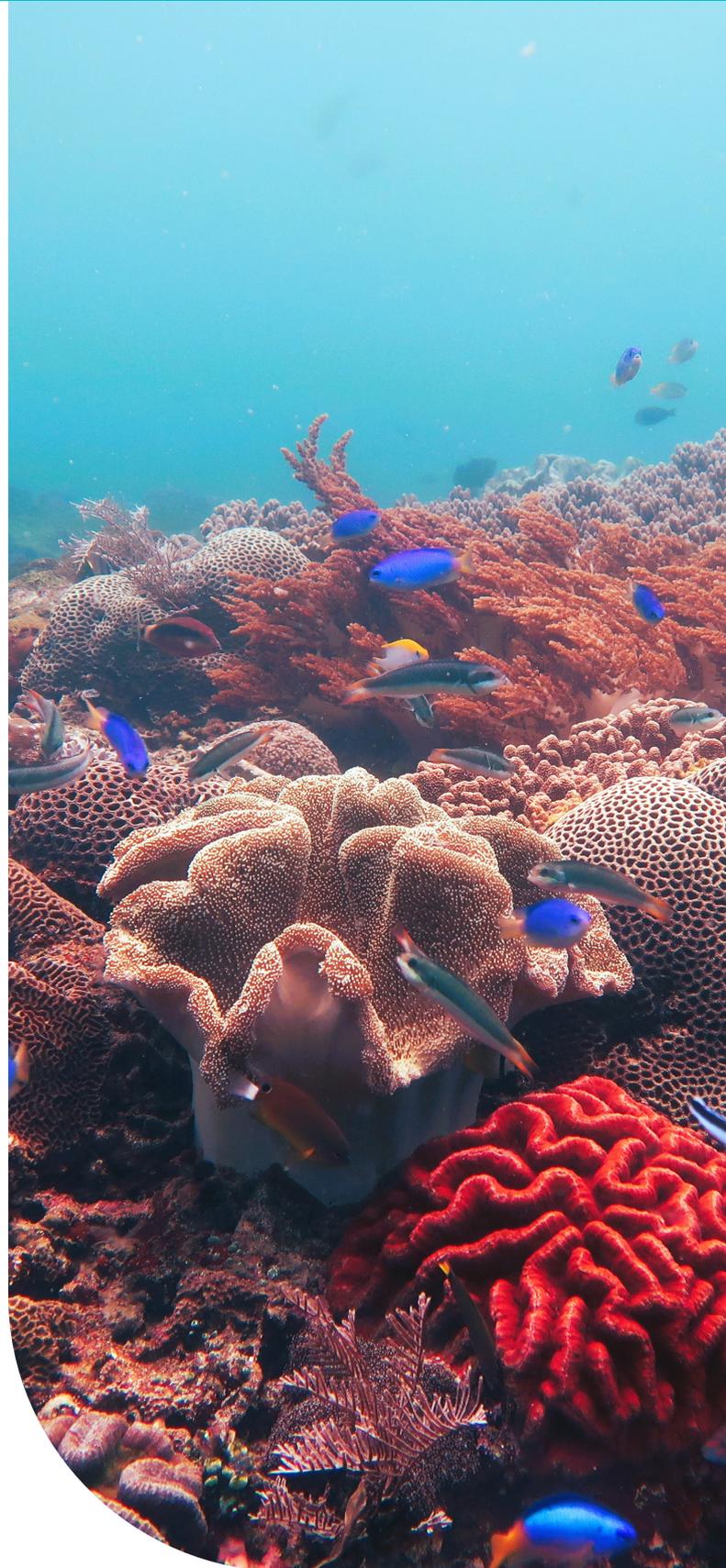
29

VI GALERI FOTO

Segitiga Terumbu Karang meliputi 1,6% wilayah lautan planet ini, dengan luas 5,7 km² yang meliputi Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Filipina, Kepulauan Solomon dan Timor Leste. Jika ditarik garis maya yang melingkupi wilayah terumbu karang di negara-negara tersebut, maka akan terbentuk bidang segitiga. Itulah mengapa kawasan ini dinamakan segitiga terumbu karang (*Coral Triangle*).

Luas terumbu karang di Indonesia sendiri mencapai 50.875 kilometer persegi yang menyumbang 18% luas total terumbu karang dunia dan 65% luas total di *Coral Triangle*. Sebagian besar terumbu karang ini berlokasi di bagian timur Indonesia. Menjadi pusat terumbu karang dunia, Indonesia memiliki kekayaan jenis karang paling tinggi yaitu 569 jenis dari 82 marga dan 15 suku dari total 845 jenis karang di dunia. Terumbu karang di Indonesia juga memiliki populasi ikan dan biota laut lain yang beraneka ragam dengan sedikitnya tercatat 2.200 spesies ikan karang di perairan Indonesia. Dari 2.200 spesies ikan karang, hanya 197 spesies yang dianggap endemik yang menunjukkan bahwa sebagian besar spesies berhubungan di seluruh Kawasan Segitiga Terumbu Karang. Indonesia juga merupakan pusat keanekaragaman mangrove dan lamun di dunia.

Coral Reef Rehabilitation and Management Program (COREMAP) merupakan salah satu upaya nyata dari Pemerintah Indonesia untuk menjaga kelestarian sumberdaya terumbu karang, ekosistem terkait, dan keanekaragaman



hayati secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. COREMAP merupakan proyek jangka panjang yang didesain dalam tiga tahapan yaitu COREMAP Tahap I (1998-2004), COREMAP Tahap II (2004-2011), dan *Coral Reef Rehabilitation and Management Program – Coral Triangle Initiative* (COREMAP-CTI) yang merupakan tahap ketiga dari rancangan tersebut.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam proyek COREMAP-CTI meliputi penguatan kelompok masyarakat pengawas di target Kawasan Konservasi; implementasi rencana aksi Pengelolaan Zona Pesisir Terpadu; implementasi rencana aksi nasional untuk jenis prioritas di target Kawasan Konservasi; pembangunan infrastruktur pendukung untuk integrasi elemen ekowisata pada lokasi; pembangunan kapasitas pemangku kepentingan baik pada badan pengelola maupun masyarakat; serta pembangunan skema pendanaan berkelanjutan.

COREMAP-CTI World Bank memiliki empat komponen kegiatan, dimana tiga komponen dilaksanakan oleh LIPI (komponen 1, 2, dan 4) dan satu komponen dilaksanakan oleh ICCTF Bappenas (komponen 3). Komponen tiga adalah peningkatan efektifitas pengelolaan ekosistem pesisir prioritas yang dilakukan di dua lokasi yaitu Papua Barat (SAP Raja Ampat, SAP Kep. Waigeo sebelah barat, dan KKPD Raja Ampat) dan Nusa Tenggara Timur dengan fokus area di

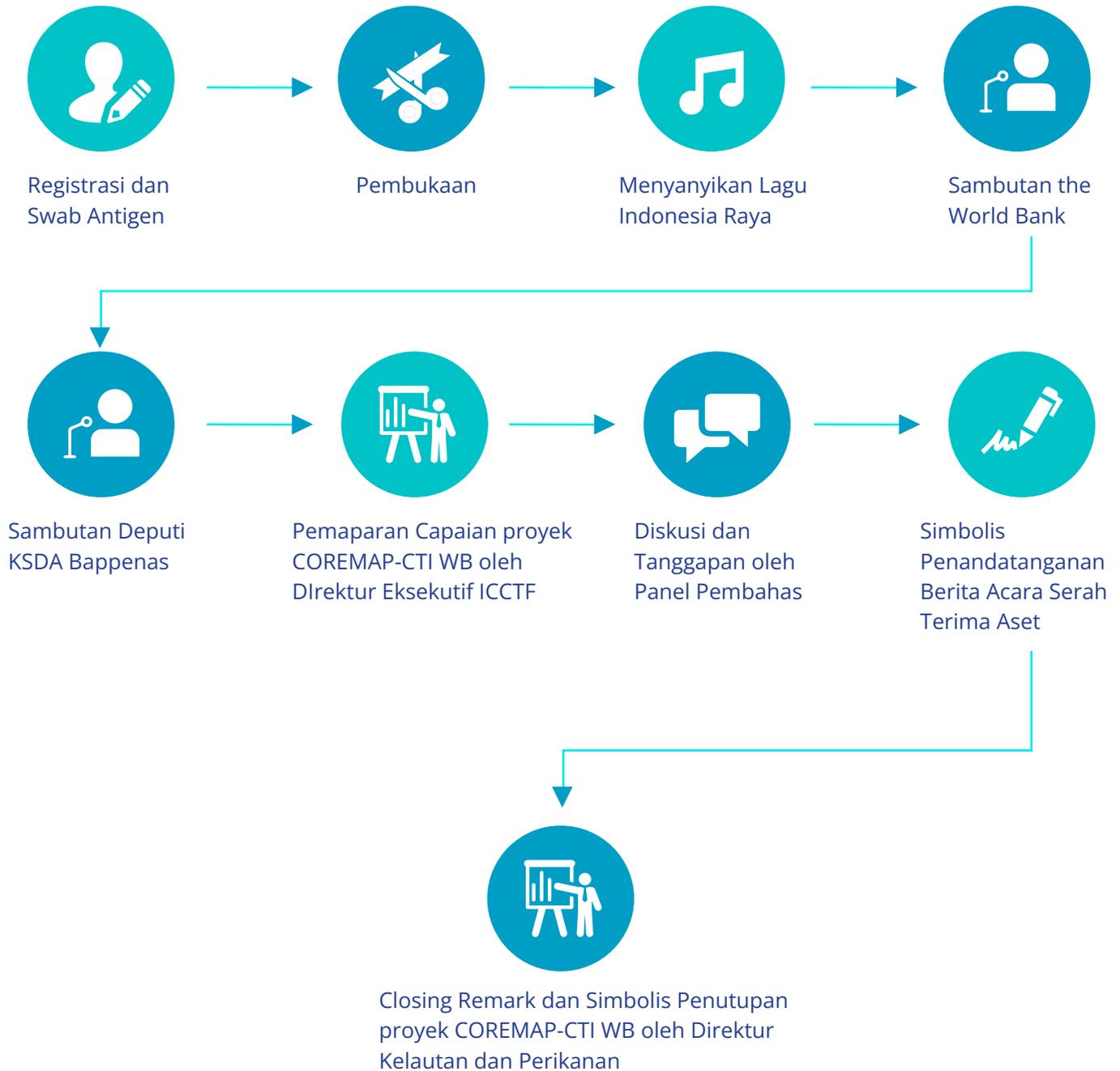


Taman Nasional Perairan Laut Sawu. Tujuannya adalah meningkatkan nilai efektifitas pengelolaan ekosistem pesisir prioritas menuju Kawasan Konservasi Perairan yang terkelola secara optimal yaitu setidaknya 75% level biru atau 44.96% EVIKA.

Komponen tiga terdiri dari tiga sub komponen dan enam paket kegiatan yang dilakukan dengan mekanisme pemberian hibah bantuan pemerintah melalui *call for proposal*. Terdapat enam paket kegiatan yang diimplementasikan oleh lima mitra pelaksana sejak Agustus 2020, yaitu: YAPEKA, Reef Check Indonesia, PILI, Terangi dan PKPSL IPB. Kegiatan diimplementasikan dalam periode Agustus 2020 sampai dengan Maret 2022. Dengan berakhirnya pelaksanaan kegiatan dilapangan, keluaran yang dihasilkan perlu didesiminasikan kepada para pemangku kepentingan terkait dan diharapkan menjadi pembelajaran dan dapat direplikasi ditempat lain. Oleh karena itu, ICCTF melaksanakan kegiatan diseminasi hasil capaian COREMAP-CTI World Bank di Jakarta dengan tema **“Menguatkan Kolaborasi - Meningkatkan Komitmen, dalam melestarikan ekosistem pesisir prioritas untuk keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat”**.

II

AGENDA





SUSUNAN TIM

► Kementerian dan Lembaga



► Mitra Pelaksana





Pelaksanaan acara Workshop Penutupan Proyek COREMAP-CTI WB dilakukan pada tanggal 11 Mei 2022, bertempat di Hotel Fairmont, DKI Jakarta. World Bank yang diwakili oleh Bapak Ambroise Brenier dalam sambutannya menyampaikan bahwa ekosistem terumbu karang yang ada di Indonesia menyumbang nilai-nilai yang sangat penting. Dengan negara yang memiliki penduduk yang tinggal di daerah pesisir tertinggi, menjadikan Indonesia negara dengan potensi pengembangan ekosistem terumbu karang tertinggi. Implementasi proyek COREMAP-CTI bertujuan untuk melindungi ekosistem terumbu karang melalui pengembangan dan pemberdayaan masyarakat pesisir. Walaupun proyek COREMAP-CTI telah berakhir, *World*

Bank akan terus memberikan bantuan dalam pengembangan lingkungan pesisir di Indonesia melalui beberapa proyek lainnya.

Deputi Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam Bappenas, Arifin Rudiyanto, menyampaikan dalam pidato pembukaan kegiatan Workshop Penutupan Proyek dan Diseminasi Capaian COREMAP-CTI WB. Program ini merupakan upaya untuk menjawab pengembangan model inovasi pembangunan yang menyelaraskan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian ekosistem terumbu karang. Dengan implementasi yang telah dilakukan oleh ICCTF diharapkan juga dapat mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan juga Prioritas Nasional khususnya PN 1 dan PN 6. Didalam sambutannya juga beliau



tenaga surya (PLTS) dengan harapan dapat memberikan bantuan tenaga listrik untuk pengembangan dan kemajuan produksi industri rumah tangga, memberikan dukungan kepada POKMASWAS dengan harapan dapat meningkatkan peran serta masyarakat dalam melakukan pemantauan dan pengawasan daerah konservasi untuk keberlanjutan sumberdaya alam, implementasi Rencana Aksi RZWP3K Papua Barat sehingga dapat mendukung untuk percepatan pelaksanaan RZWP3K itu sendiri, dan implementasi



menyampaikan beberapa hal yang telah dihasilkan oleh program ini berupa, inovasi dalam penyusunan kebijakan pengelolaan kawasan konservasi dan juga perlindungan sumber daya hayati, dan konsep partisipatif pengelolaan kawasan konservasi dan perlindungan sumber daya hayati. Pada penghujung pembukaannya beliau mengingatkan bahwa suatu program dapat dikatakan berhasil apabila konsep pengelolaan yang telah diujicoba pada kali ini melalui COREMAP-CTI WB dapat direplikasi di lokasi lain. Executive Director ICCTF, Bapak Tonny Wagey menjelaskan beberapa hasil yang telah dicapai oleh COREMAP-CTI WB meliputi, terbangunnya beberapa infrastruktur ekowisata dengan tujuan untuk meningkatkan pengembangan pariwisata bagi masyarakat sekitar, penyediaan listrik



Rencana Aksi Nasional (RAN) terhadap spesies yang dilindungi dengan harapan dapat meningkatkan efektivitas konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan spesies dilindungi. Berdasarkan pemaparannya, diharapkan dengan adanya semua intervensi dan capaian yang telah dilakukan dapat berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pengelolaan kawasan konservasi perairan di 4 lokasi target. Selain itu pada akhir paparannya, beliau juga menyampaikan rasa apresiasi kepada mitra yang selama ini berkerja sama dalam penyuksesan program COREMAP-CTI.

Diskusi dan Tanggapan

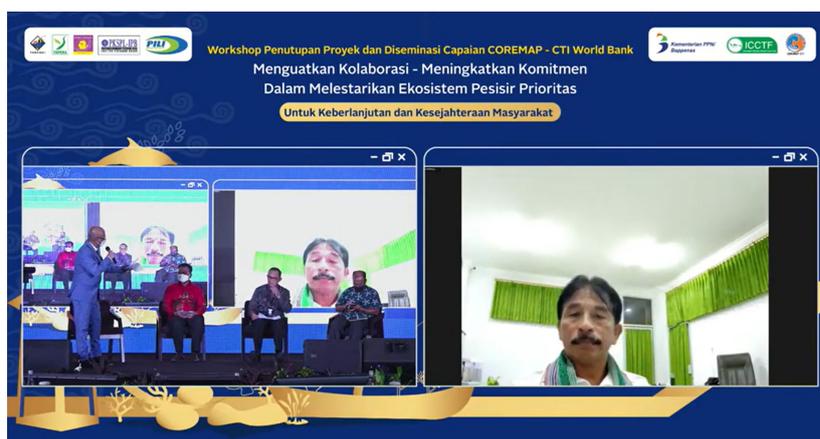


Sebagai bagian dari pelaksanaan Workshop Penutupan proyek dan Diseminasi Capaian COREMAP-CTI WB, diadakan sesi diskusi dan tanggapan dengan menampilkan 4 narasumber yang memberikan tanggapan terkait hasil kegiatan proyek COREMAP-CTI WB. Narasumber yang diundang

meliputi Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Papua Bapak Ridwan Sala, PELP Ahli Utama Kementerian Kelautan dan Perikanan Bapak Ir. Agus Dermawan, M. Si., Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTT Bapak George M. Hadjoh, SH., dan Peneliti Ecophysiology and taxonomi terumbu karang Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Bapak Prof. Dr. Suharsono. Diskusi ini dimoderatori oleh Executive Director ICCTF Bapak Dr. Tonny Wagey. Dalam sesi diskusi ini diharapkan adanya tanggapan oleh para ahli yang dapat memberikan masukan untuk tindak lanjut keberlanjutan program COREMAP-CTI WB setelah ditutup.

Tanggapan dari Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTT

Dalam tanggapannya Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTT, bapak George M. Hadjoh, SH, menyampaikan peran TNP Laut Sawu yang merupakan kawasan konservasi yang telah ditetapkan secara nasional. Beliau menyampaikan beberapa harapan terkait dengan berakhirnya program ini seperti, tetap adanya perhatian di provinsi NTT oleh



beberapa *stakeholder* yang ada. Hal ini dikarenakan NTT memiliki kekayaan bawah laut yang sangat beragam. Sehingga NTT memiliki potensi yang sangat besar untuk tetap dijaga. Selain itu adanya pembentukan Lembaga kolaborasi di kawasan konservasi perairan daerah Kabupaten Alor. Sehingga hal ini dapat diduplikasi di 3 kawasan konservasi lainnya. Tetapi adanya beberapa hambatan yang perlu diperhatikan untuk bantuan dalam pengembangan wilayah konservasi yang ada.

Menurut beliau proyek COREMAP-CTI merupakan salah satu langkah dalam mendukung pembangunan perikanan dan kelautan di Provinsi NTT, dengan salah satunya adanya kerja kolaboratif yang dilakukan oleh mitra COREMAP-CTI. Seperti yang telah dihasilkan dari program ini yaitu penyediaan infrastruktur dan peningkatan kapasitas POKMASWAS. Selain itu, juga disampaikan oleh beliau bahwa saat ini DKP NTT sudah mendaftarkan sekitar 71 POKMASWAS. Dengan adanya bantuan ini dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menjaga perairan di NTT.

Secara garis besar diharapkan adanya bantuan lainnya dalam bentuk konservasi di DKP Provinsi NTT sehingga dapat mendukung kegiatan konservasi yang ada. Pada akhir tanggapan, beliau menyampaikan harapan untuk tindak lanjut pasca program COREMAP-CTI yang meliputi, perhatian dan dukungan terhadap 4 KKPD lainnya di Provinsi NTT, optimalisasi pemanfaatan asset yang telah tersedia, adanya replikasi program pada daerah-daerah potensi di wilayah pesisir Provinsi NTT dan terakhir adanya kerja kolaboratif untuk pengembangan NTT.

Tanggapan dari BRIN

Workshop Penutupan Proyek dan Diseminasi Capaian COREMAP - CTI World Bank
Menguatkan Kolaborasi - Meningkatkan Komitmen
Dalam Melestarikan Ekosistem Pesisir Prioritas
Untuk Keberlanjutan dan Kesejahteraan Masyarakat

Tanggapan secara umum

- Saya mengapresiasi kegiatan yg telah dilakukan dan capaian yang telah diperoleh. Kedua lokasi Raja ampat dan Laut mempunyai tantangan yang berbeda dan tidak mudah baik dari sisi Aksesibilitas dan logistik. Selamat atas keberhasilan menyelesaikan semua kegiatan yg telah direncanakan.
- Saya belum bisa memberikan tanggapan atas capaian yg telah disajikan apakah telah sesuai dengan (PDO result indicator). Bahan yg berupa profile program belum ada yg mengidikasikan ke arah PDO results indicator. Apakah target terpenuhi, kurang atau terlampaui.

Peneliti Ecophysiologi dan Taxonomi Terumbu Karang BRIN, Prof. Dr. Suharsono pada kesempatan kali ini menyampaikan terkait tanggapannya secara umum untuk project COREMAP-CTI. Beliau mengapresiasi terkait kegiatan yang telah dilaksanakan di kedua lokasi project yang memiliki tantangan yang berbeda dari segi aksesibilitas dan logistik, serta beliau juga memberikan selamat terkait dengan penyelesaian semua kegiatan yang telah direncanakan. Tetapi adanya beberapa catatan yang beliau berikan terkait dengan penyelesaian project antara lain, diperlukannya MOU yang jelas antara hak pengelolaan masyarakat, sinkronisasi, dan harmonisasi kepentingan pengelolaan kawasan secara menyeluruh.

Kemudian diperlukannya data center dan pihak yang akan mengkoordinasikan, serta pengaturan pendanaan dan pemantauan yang ada di luar instansi pemerintah. Terkait dengan data juga beliau mengingatkan untuk memberikan hasil penyajian yang dapat dibuat lebih lugas, *precise* dan *concise* agar dapat lebih mudah dimengerti dan pahami oleh pembaca serta pengambil keputusan, untuk meminimalisir terjemahan yang salah. Terkait dengan asset yang ada, diperlukan

pemikiran untuk pengelolaan dan pendanaan yang bersangkutan dengan pemeliharaan selanjutnya, terutama asset-asset yang ada dimasyarakat. Terakhir adalah kelanjutan dan replikasi kegiatan yang telah dilaksanakan oleh 6 paket komponen akan sangat baik untuk dilakukan di Kawasan Konservasi lainnya, namun diperlukan *focusing* dan penajaman kegiatan serta penyesuaian sosial dan budaya masyarakat setempat demi kelancaran program tersebut.

Tanggapan dari KKP

PELP Ahli Utama KKP, bapak Agus Dermawan, juga memberikan tanggapan terkait proyek ini, beliau menyatakan bahwa COREMAP atau program rehabilitasi dan pengelolaan terumbu karang adalah program jangka Panjang yang diprakarsai oleh Pemerintah Indonesia. Adanya tujuan yang ingin dicapai yaitu, melindungi,

merehabilitasi, dan mengelola pemanfaatan terumbu karang dan ekosistem terkait secara lestari sehingga dapat menunjang kesejahteraan masyarakat pesisir. COREMAP-CTI sendiri dilakukan secara 3 tahap, dengan tahap 1 berupa inisiasi, tahap 2 berupa akselerasi, serta tahap 3 berupa penguatan kelembagaan. Selain itu juga pada tahun 2017, COREMAP-CTI mengalami restrukturisasi (*Partial Cancellation*) sesuai Surat Menteri KP kepada Bappenas tanggal 13 Maret 2017 sehingga proyek dialihkan dari KKP kepada **LIPI** untuk *Loan* dan **Bappenas** untuk mengelola *Grant*.



Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh Agus Dermawan, adanya dukungan project COREMAP-CTI dalam mengoptimalkan efektifitas pengelolaan kawasan konservasi perairan. Dukungan yang diberikan berupa infrastruktur, biofisik, sosial-ekonomi, dan pengelolaan kawasan konservasi. Selain itu adanya hal yang perlu diperhatikan pasca proyek COREMAP-CTI meliputi exit strategy, pencatatan asset yang jelas, laporan keuangan dan audit BPK, status satker inaktif, tanggung jawab mitra pelaksana dalam bentuk administrasi dan bangunan fisik dan terakhir merupakan *maintenance* pasca project.

Tanggapan dari BRIN



Dalam tanggapan yang diberikan oleh Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) Universitas Papua, Bapak Ridwan Sala, terdapat 3 hal utama yang beliau soroti antara lain Interaksi Koservasi – Perikanan – Wisata. Beliau berharap adanya penetapan aturan pemanfaatan sumber daya (Perikanan dan Wisata) di Kawasan konservasi. Selain itu

perlu ada kolaborasi dalam peningkatan kapasitas dan peran stakeholders seperti masyarakat adat, pelaku ekonomi/usaha, pemerintah, perguruan tinggi/Lembaga riset, dan NGOs. Serta diperlukannya pengumpulan dan sharing data dan Informasi. Serta keberlanjutan pengelolaan yang beliau harapkan adanya kemandirian ekonomi, kemandirian masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengawasan kawasan, dan kesadaran menerapkan praktek-praktek yang ramah lingkungan secara terus menerus.

Testimoni

Picessylia Safiransi Anakay, merupakan salah satu *champion* yang mendapatkan pelatihan dan pendampingan dari Proyek COREMAP-CTI WB yang bergerak dibidang Ekowisata. Beliau merupakan salah satu anak muda Nusa Tenggara Timur yang sangat aktif dalam dunia konservasi. Dalam kegiatan ini, beliau merupakan perwakilan dari jejaring **Domani Timur Krasero** yang artinya adalah Dolphin, Manta, Nirwana yang berasal dari Indonesia Timur yakni Kupang, Raja Ampat, Semau dan Rote. Melalui program COREMAP-CTI WB mereka akhirnya membentuk salah satu komunitas yang disebut sebagai “Bukan Sekedar Pasiar”. Komunitas ini merupakan salah satu lokal *tour provider* yang berada di Kupang.

Beliau menceritakan terkait dengan pengalaman mereka setelah adanya proyek COREMAP-



CTI. Sebelumnya, mereka belum mengetahui terkait dengan potensi wisata terutama *Dolphin watching* di TNP Laut Sawu. Akan tetapi dengan adanya proyek COREMAP-CTI ini, komunitas Bukan Sekedar Pasiar (BSP) ini memiliki banyak peningkatan pengetahuan serta keterampilan yang mereka dapatkan terutama dalam ekowisata. Beliau bercerita terkait manfaat yang mereka sudah rasakan sebelum dan setelah adanya proyek COREMAP-CTI.



Gellwynn D.H Jusuf, Perencana Ahli Utama Kedepujian Bidang KSDA Kemen PPN/ Bappenas. Beliau menyampaikan ucapan selamat atas tercapainya target bahkan melebihi target yang ditetapkan dari proyek COREMAP-CTI tersebut. Beliau sebelumnya merasa pesimis terkait dengan proyek COREMAP-CTI ini bisa terlaksana, karena jika berbicara di level nasional, kegiatan konservasi bukanlah suatu kegiatan prioritas saat

ini. Oleh karena itu, proyek ini pun mengeluarkan inovasi, dan memiliki pendanaan yang cukup.

Pada awalnya, COREMAP-CTI ini mengalami kendala dengan adanya kebijakan terkait tidak boleh ada pendanaan dari luar. Sehingga proyek ini sempat dihentikan, akan tetapi dengan usaha keras dan kerjasama yang baik antar semua stakeholder terutama ICCTF dan Bappenas sehingga proyek COREMAP-CTI WB ini bisa di implementasikan.

Penandatanganan Berita Acara Serah Terima Asset



Proyek ini selain melaksanakan kegiatan peningkatan kapasitas juga melakukan pembangunan sarana dan prasarana yang diserahkan kepada para penerima manfaat. Asset tersebut diberikan kepada kelompok atau instansi masyarakat terkait. Dalam workshop COREMAP-CTI WB ini juga dilakukan penandatanganan berita acara serah terima asset oleh PPK dan penerima manfaat yang dilaksanakan melalui perwakilan setiap kelompok atau instansi penerima manfaat.

Dimulai dengan paket 1 yang diwakili oleh Ruben Sauyai sebagai Ketua Professional Association of Divers Raja Ampat (PADRA), kemudian paket 2 oleh Yosep M Abia sebagai perwakilan Pokdarwis Lifuleo, paket 3 oleh Syafri sebagai Kepala BLUD Raja Ampat, paket 4 oleh Konstantinus Saleo sebagai Koordinator Kampung Yensawai Barat, dan paket 5 oleh Robertus Rato Billa sebagai Ketua Pokmaswas Humma, paket 6.

Closing Remark dan Penutupan Secara Simbolis Proyek COREMAP-CTI WB



Direktur Kelautan dan Perikanan, Ibu Dr. Sri Yanti SJ, menyampaikan *closing remark* terkait dengan proyek COREMAP-CTI WB. Dalam paparannya beliau menyampaikan bahwa capaian dan keluaran yang ada tidak hanya oleh pelaksana proyek, namun merupakan hasil kolaborasi dari semua pihak terkait selama hampir dua tahun pelaksanaan program. Dalam pelaksanaannya, banyak tantangan yang dihadapi namun dengan kolaborasi yang kuat antar pihak yang terkait hal tersebut dapat diatasi. Berbagai pembelajaran diperoleh, *success story* didapat, model inovasi terbangun. Hal ini dapat sebagai bahan untuk direplikasi di lokasi lain ataupun melalui program lain.

Dari beberapa pembelajaran yang telah diperoleh melalui implementasi COREMAP-CTI World Bank, salah satunya adalah penerapan pendekatan *science-based policy* dimana informasi atau data ilmiah yang dihasilkan dapat memberikan informasi yang *reliable* untuk digunakan dalam

penyusunan rencana pengelolaan. Selain itu pelibatan masyarakat (*community-based implementation*) dan para pemangku kepentingan sejak awal proses persiapan hingga pelaksanaan proyek akan mampu memperbesar peluang keberlanjutan dan replikasi di wilayah lain.

Beliau juga menyampaikan harapan setelah proyek berakhir, komitmen untuk memastikan keberlanjutan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak namun menjadi tanggung jawab semua pihak terkait, baik pemerintah pusat, hingga masyarakat penerima manfaat itu sendiri. Selain itu beliau juga mengucapkan terima kasih atas dukungan dan kerja sama semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan proyek ini.



Legacy COREMAP-CTI WB

Beberapa *legacy* yang telah dihasilkan oleh proyek COREMAP-CTI seperti berikut:



Sistem data dasar dan pengumpulan data untuk elasmobranch dan cetacean



Sistem monitoring dan evaluasi implementasi rencana aksi/indikator program RZWP3K



Data dasar foto identifikasi Pari Manta dan dinamika populasi



Praktik pengelolaan yang lebih baik (BMPs) - pembelajaran dari proyek contoh



Sertifikasi untuk masyarakat dan staff pemerintah daerah untuk beberapa keahlian seperti pemandu wisata, selam, perencanaan pengelolaan kawasan dll.



Hasil Kajian dan studi tentang pengembangan ekowisata, populasi dan habitat cetacean, populasi elasmobranch dll



Kegiatan rehabilitasi ekosistem - terumbu karang, lamun dan mangrove

Camphion Profile



Nama : Constantinus Saleo
Umur : 27 Tahun
Kelompok : Penggerak Kelompok Muda
Asal : Yensawai Barat, Raja Ampat

Profil

Konstantin Saleo, merupakan anak Leonard Saleo, atau kini dikenal sebagai Bapak Konservasi Raja Ampat, seorang pegiat lingkungan yang dibunuh pembalok liar pada 2010. Kenangan terhadap ayahnya inilah yang membuatnya memilih kembali membangun dan menjaga Yensawai, Distrik Batanta, Raja Ampat, Papua Barat, setelah menamatkan pendidikan S1 di Jurusan Hubungan Internasional, di salah satu perguruan tinggi di Jawa Timur. Dia tinggalkan tawaran untuk mendaftar menjadi Diplomat. Di Yensawai dia membangun kesadaran masyarakat untuk menjaga alam Yensawai. Dia pun menyambut baik program COREMAP-CTI WB, dari ICCTF yang didukung penuh oleh Bappenas, yang memberikan pengetahuan untuk mengelola, melestarikan mangrove, terumbu karang, dan padang lamun, Semakin menguatkan niatnya untuk menjaga Yensawai. Dia pun bersama masyarakat di sana bergerak bersama mengembangkan ekowisata dan juga tetap menjaga alam Yensawai sebagaimana dilakukan almarhum ayahnya.

Camphion Profile



Nama : Rosita Infaindan
Umur : 57 Tahun
Kelompok : Penerus Pembuat Kue Bolu Mangrove "Aiwon" dan Penggerak Kelompok Mangrove
Asal : Yensawai Barat, Raja Ampat

Profil
Rosita Infaindan, atau akrab dipanggil Mama Rosita, termasuk tokoh perempuan yang paling dituakan dan dihormati di Yensawai, Raja Ampat, Papua Barat. Dari dialah, kini masyarakat mengetahui bahwa ternyata bunga mangrove bisa dijadikan pengganti terigu pembuat kue. Meski prosesnya sangat panjang, namun jauh lebih murah dan lebih awet dibandingkan mereka susah payah mendapatkan terigu di warung dimana dia harus keluar dari pulau terlebih dahulu. Karena itu begitu ada Program COREMAP-CTI WB dari ICCTF hadir di Yensawai, dia langsung ikut menjadi relawan. Bahkan menjadi motor dalam pengelolaan Pelestarian Mangrove di wilayah ini. Kegigihannya dan kepeduliannya juga menular ke para mama lainnya di sana. Kini mangrove Yensawai semakin rimbun dan membentengi pulau tersebut.

Camphion Profile



Nama : Remaja Puteri Yensawai
Umur : -
Kelompok : Pengelola Andoi (Rumput Laut)
Asal : Yensawai Barat, Raja Ampat

Profil
Para remaja putri di Yensawai, Raja Ampat, Papua Barat ini aktif dalam mengelola padang lamun di wilayah Pulau Batanta tempat mereka tinggal. Biasanya mereka melakukannya usai pulang sekolah. Dikoordinir langsung oleh seorang ibu rumah tangga Linani, Arifin, 40, yang juga terpanggil dengan kondisi abrasi di Yensawai yang mulai memasuki pinggiran pantai hingga ke pemakaman tua leluhur mereka. Menyertakan remaja putri adalah bagian dari membangun kesadaran generasi muda dalam menjaga kelestarian alam di Yensawai. Kegiatan ini merupakan bagian dari Program COREMAP-CTI WB dari ICCTF yang didukung penuh oleh Bappenas, dan Bank Dunia

Camphion Profile



Nama : Marince Soru
Umur : -
Kelompok : Ibu Rumah Tangga Pengelola PLTS
dan Rumah Usaha Produksi Perikanan
Asal : Nusamanuk, NTT

Profil

Marince Soru, seperti masyarakat Nusa Manuk pada umumnya, sejak berdirinya kampung tersebut pada dua dekade lebih belum pernah merasakan “terang” di malam hari, atau mendapatkan listrik. Sehingga segala kegiatan serba terbatas. Mereka tidak bisa mengawetkan hasil tangkapan ikan, dan tidak bisa menyimpan hasil rumput laut untuk diolah menjadi manisan agar-agar rumput laut. Tentu saja paling utama, anak-anak mereka tidak bisa belajar di malam hari. Ketika program COREMAP-CTI WB hadir di desa mereka dan melakukan assesment, hal pertama yang mereka ungkapkan adalah soal tidak adanya listrik, dan susahny mendapatkan air bersih. COREMAP-CTI WB yang berjalan sejak 2019 ini, hanya bisa memenuhi mengadakan listrik dengan membangun PLTS (Pembangkit Listrik Tenaga Surya). Ada 9 panel yang kini bisa menerangi rumah, dan juga disediakan rumah produksi yang membuat mereka kini bisa memproduksi manisan agar-agar rumput laut lebih banyak dan mendapatkan penghasilan tambahan. Ada cold storage sehingga agar-agar rumput laut yang mereka buat bisa awet lama, dan nelayan pun bisa mengawetkan hasil ikan di sana



Camphion Profile

Nama : Markus Dimara
Umur : 73 Tahun
Kelompok : Tokoh Adat Mutus
Asal : Raja Ampat, Papua Barat

Profil

Dulu Kampung Mutus. Raja Ampat, Papua Barat, dikenal sebagai kampung yang masyarakatnya suka merusak terumbu karang dengan bom atau meracunnya. Mereka menganggap terumbu karang hanya sebuah batu saja, bukan makhluk hidup. Perilaku mereka juga dipicu provokasi pengumpul ikan yang berasal dari Jawa yang selama ini menampung dan membeli hasil tangkapan ikan ini. Mereka dibujuk cara mengambil ikan dalam jumlah banyak dengan cara merusak tadi. Hingga kemudian pemerintah melarang, dan beberapa program pemberdayaan hadir ke kampung mereka. Salah satunya adalah program COREMAP-CTI WB, yang memperkuat kelembagaan adat mereka. Markus Dimara, sebagai Kepala Adat merasa malu luar biasa jika mengingat masa lalu masyarakat dan dirinya yang dulu adalah perusak terumbu karang. Kini, dengan kesadaran dan kepedulian yang tinggi dia dan masyarakatnya pun menjadi terdepan penjaga laut Raja Ampat.

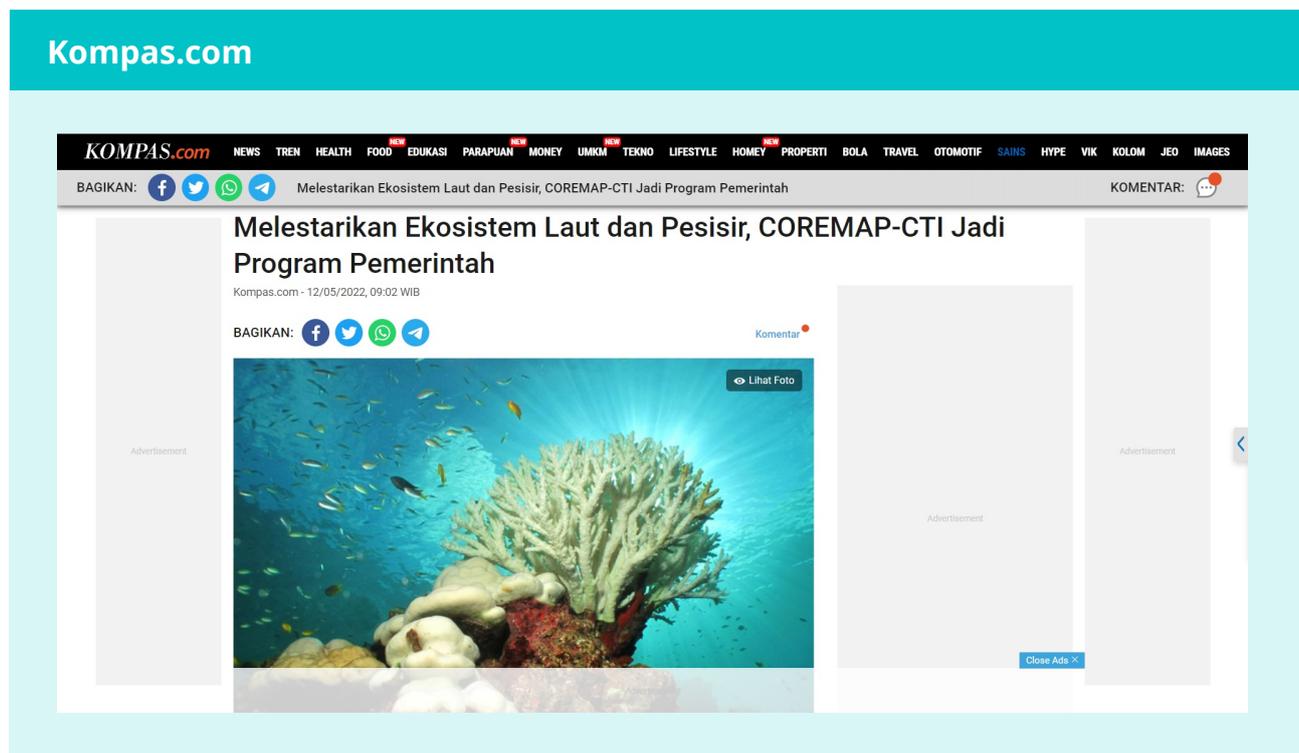
V

COVERAGE PUBLIKASI

Salah satu kegiatan yang dilakukan dari Workshop Penutupan dan Diseminasi Capaian COREMAP-CTI World Bank kali ini adalah publikasi media, nasional maupun lokal.

Berdasarkan hasil pantauan media yang dilakukan setelah kegiatan adalah sebagai berikut.

ONLINE



Model Inovasi Pembangunan COREMAP-CTI Perlu Diperkuat

11 Mei 2022

<https://m.mediaindonesia.com/humaniora/491636/model-inovasi-pembangunan-coremap-cti-perlu-diperkuat>

PROGRAM COREMAP-CTI WB (Coral Reef Rehabilitation and Management Program- Coral Triangle Initiative World Bank/ Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang- Segitiga Terumbu Karang Inisiatif Bank Dunia) yang berakhir Mei 2022 ini, diharapkan dapat menjadi model bagi pengelolaan ekosistem pesisir prioritas di wilayah lainnya yang ada di Indonesia.

Contoh baik ini hanya bisa berlanjut jika diperkuat dengan komitmen dan dukungan kolaborasi pemerintah pusat dan daerah, swasta, CSO, akademisi, dan juga masyarakat setempat. Apalagi program ini juga telah dirancang dengan memadukan science based policy (kebijakan berdasarkan ilmu pengetahuan) dan juga community based implementation (pelaksanaan berbasis masyarakat)

Deputi Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, Arifin Rudyanto, mengatakan peraturan yang dibuat juga tepat dengan yang dibutuhkan masyarakat serta kondisi lingkungannya. "Melalui ICCTF (Indonesia Climate Change Trust Fund) dan para mitranya, program COREMAP-CTI ini telah diterapkan di dua Provinsi yang terpilih dan masuk dalam bagian penting Segitiga Terumbu Karang Dunia, yaitu di Raja Ampat, Papua Barat, dan Laut Sawu, di NTT (Nusa Tenggara Timur), dengan hibah dari Bank Dunia melalui GEF sebesar US\$ 6,2 juta," kata Arifin dalam agenda Penutupan Proyek dan Diseminasi Capaian COREMAP-CTI WB Hibah Global Environment Facility (GEF), di Jakarta Rabu (11/5) (...)

Program COREMAP-CTI Diharap Jadi Model Pengelolaan Ekosistem Pesisir

11 Mei 2022

<https://www.antaraneews.com/berita/2872785/program-coremap-cti-diharap-jadi-model-pengelolaan-ekosistem-pesisir>

Jakarta (ANTARA) – Program COREMAP-CTI WB (Coral Reef Rehabilitation and Management Program- Coral Triangle Initiative World Bank) diharapkan menjadi model bagi pengelolaan ekosistem pesisir prioritas di Indonesia.

Melalui Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) dan mitranya, program tersebut telah diterapkan dari 2019 hingga Mei 2022 di dua provinsi terpilih yang masuk dalam bagian penting Segitiga Terumbu Karang Dunia, yakni Raja Ampat di Papua Barat dan Laut Sawu di Nusa Tenggara Timur (NTT) (...)

Mengenal Program Rehabilitasi Terumbu Karang yang Didanai Bank Dunia

11 Mei 2022

<https://www.idntimes.com/business/economy/hafit-yudi-suprobo-1/mengenal-program-rehabilitasi-terumbu-karang-yang-didanai-bank-dunia>

Jakarta, IDN Times - Sesuai namanya, program Coral Reef Rehabilitation and Management Program - Coral Triangle Initiative (COREMAP-CTI) adalah program rehabilitasi dan pengelolaan terumbu karang-segitiga terumbu karang yang merupakan inisiatif Bank Dunia. Program ini dijalankan pemerintah Indonesia selama periode Agustus 2020 - Maret 2022.

Tujuan program ini, menjaga kelestarian sumber daya terumbu karang, ekosistem terkait, dan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir (.....)

Bank Dunia Puji Konservasi Perairan Indonesia

11 Mei 2022

<https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/bank-dunia-puji-konservasi-perairan-indonesia/ar-AAXa62o?ocid=EMMX>

Jakarta, IDN Times - Bank Dunia menyatakan Indonesia telah menunjukkan progres yang signifikan terhadap upaya dalam menjaga sekaligus mengembangkan kawasan konservasi perairan.

"Jadi, pemerintah Indonesia telah menunjukkan perkembangan signifikan terhadap upaya perlindungan terhadap kawasan konservasi perairan jika dibandingkan saat dekade yang lalu," ujar Senior Environment Specialist World Bank Ambroise Brenier saat diwawancarai di sela-sela acara penutupan COREMAP-CTI World Bank di Hotel Fairmont, Jakarta, Rabu (11/5/2022) (.....)

COREMAP-CTI Menyelaraskan Pelestarian Terumbu Karang dan Penghidupan Masyarakat

<https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/bank-dunia-puji-konservasi-perairan-indonesia/ar-AAXa62o?ocid=EMMX>

Darilaut – Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang (Coral Reef Rehabilitation and Management Program, COREMAP) yang terbentuk sejak tahun 1998 sebagai model inovasi pembangunan yang menyelaraskan pelestarian terumbu karang dan perekonomian masyarakat.

“COREMAP ini menyelamatkan terumbu karang dan penghidupan ekonomi masyarakat,” kata Deputi Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, Dr. Arifin Rudyanto, saat penutupan proyek dan diseminasi capaian COREMAP-CTI World Bank hibah Global Environment Facility (GEF), di Jakarta (11/5) (....)

Melestarikan Ekosistem Laut dan Pesisir COREMAP CTI Jadi Program

12 Mei 2022

<https://www.kompas.com/sains/read/2022/05/12/090200823/melestarikan-ekosistem-laut-dan-pesisir-coremap-cti-jadi-program>

KOMPAS.com - Program Coral Reef Rehabilitation and Management Program - Coral Triangle Initiative World Bank atau COREMAP-CTI WB, adalah salah satu upaya pemerintah dalam menjaga ekosistem laut dan pesisir. Tak hanya sampai pada upaya melestarikan ekosistem laut dan pesisir, COREMAP-CTI juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar pesisir (....)

Rehabilitasi Terumbu Karang Hidupkan Potensi Ekonomi Pesisir

12 Mei 2022

<https://bisnisindonesia.id/article/rehabilitasi-terumbu-karang-hidupkan-potensi-ekonomi-pesisir>

Bisnis, JAKARTA – Harus diakui aset terumbu karang merupakan kekayaan perairan laut yang berpotensi menghidupkan perekonomian wilayah pesisir lewat inovasi pemanfaatan yang terkendali dan menyeimbangkan ekologi lingkungan.

Namun di sisi lain, kerusakan terumbu karang di sejumlah perairan juga menuntut penanganan dan rehabilitasi berkelanjutan dari para pemangku kepentingan termasuk seluruh lapisan masyarakat sekitarnya.

Salah satu program manajemen dan rehabilitasi terumbu karang yang telah dijalankan dengan dukungan pendanaan global di Indonesia adalah Coral Reef Rehabilitation and Management Program-Coral Triangle Initiative World Bank (Coremap-CTI WB) yang bertujuan untuk penyelamatan terumbu karang sekaligus menghidupkan perekonomian lokal.

Deputi Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Arifin Rudyanto menyatakan bahwa program strategis ini diinisiasi untuk perlindungan terhadap sumber daya pesisir khususnya terumbu karang yang memiliki 500 jenis dengan luas sekitar 25 ribu kilometer persegi (.....)

VI GALERI FOTO



- Press Conference Dengan Direktur Kelautan dan Perikanan Kementerian PPN/Bappenas, Executive Director ICCTF, dan perwakilan dari World Bank



- Wawancara Langsung dengan Salah Satu Champion.



■ Diskusi dan Tanggapan oleh Panel Pembahas



■ Penandatanganan Berita Acara serah terima asset oleh perwakilan penerima manfaat.



Foto bersama ICCTF dengan Mitra Pelaksana



Peserta Workshop Penutupan dan Diseminasi Capaian COREMAP-CTI WB menyanyikan Lagu Indonesia Raya.





Booth display Paket 3 Reefcheck



Booth display paket 5 Terangi

Indonesia Climate Change Trust Fund

Lippo Kuningan 15th Floor
Jl. H.R. Rasuna Said Kav.B-12,
Jakarta 12940, Indonesia.

Phone : (+62 21) 80679386 (Hunting)
Fax : (+62 21) 80679387
Email : secretariat@icctf.or.id



 www.icctf.or.id

 [Indonesia Climate Change Trust Fund](#)

 [ICCTFOfficial](#)

 [@ICCTF_ID](#)